

IMPLIKASI PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK TERHADAP PERILAKU SISWI MADRASAH ALIAH ASHRI DI PONDOK PESANTREN “AS SHIDDIQI PUTERI” JEMBER

Oleh:

D. Fajar Ahwa

Dosen Institut Agama Islam Negeri Jember

ABSTRAK

Seperti diketahui bersama bahwa perkembangan remaja berproses secara integral, dalam arti; fungsi-fungsi jiwanya saling mempengaruhi secara organik. Oleh karena itu sepanjang perkembangannya mereka sangat membutuhkan bimbingan dari orang yang lebih dewasa dan yang bertanggung jawab terhadap jiwa para remaja, yang menurut kodratnya mereka sangat terbuka terhadap pengaruh dari luar, baik pengaruh positif maupun negatif. Fokus dalam penelitian ini berusaha menyelidiki bagaimana implikasi pendidikan Aqidah akhlak terhadap perilaku siswi Madrasah Aliyah “ASHRI” Jember tahun 2014, yang secara spesifik meliputi; Bagaimana pelaksanaan pendidikan Aqidah akhlak dan perilaku siswi di Madrasah Aliyah “ASHRI” lingkungan Pondok Pesantren “As Shiddiqi Puteri” Jember. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu Pendekatan kuantitatif deskriptif sebagai dasar paradigma, populasi dan sampel penelitian, teknik angket sebagai teknik primer dalam pengumpulan data, interview dan observasi sebagai teknik bantu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum implikasi pendidikan Aqidah akhlak sangat kuat terhadap perilaku siswi di Madrasah Aliyah “ASHRI” Jember.

Kata Kunci: *Pendidikan Aqidah Akhlak, Perilaku.*

PENDAHULUAN

Fenomena melorotnya akhlak generasi bangsa, termasuk di dalamnya para elit bangsa, acapkali menjadi apologi bagi sebagian orang untuk memberikan kritik pedasnya terhadap institusi pendidikan. Hal tersebut teramat wajar karena pendidikan sesungguhnya memiliki misi yang amat mendasar yakni membentuk manusia utuh dengan akhlak sebagai salah satu indikator utama, generasi bangsa dengan karakter akhlak mulia merupakan salah satu profil yang diharapkan dari praktik pendidikan nasional. Hal tersebut tersurat dalam UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, **berakhlak mulia**, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adanya kata-kata **berakhlak mulia** dalam rumusan tujuan pendidikan nasional di atas mengisyaratkan bahwa bangsa Indonesia mencita-citakan agar akhlak mulia menjadi bagian dari karakter nasional. Hal tersebut diharapkan dapat terwujud melalui proses pendidikan nasional yang dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan. Terlebih bangsa Indonesia dengan mayoritas muslim menjadi daya dukung tersendiri bagi terwujudnya masyarakat dengan akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Hal tersebut dikarenakan akhlak menjadi bagian integral dari struktur ajaran islam (akidah, syariah dan akhlak)¹.

Pendidikan sebagai sebuah bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang

¹<http://berita.upi.edu/2012/02/14/strategi-meningkatkan-kualitas-akhlak-peserta-didik-dalam-proses-pembelajaran/>

merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah atau tujuan yang akan dicapai.

Pendidikan adalah suatu aktifitas atau usaha pendidikan terhadap anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang *muttaqin*². Perwujudan dalam membantu anak didik secara sistematis dan pragmatis, seorang guru harus mampu menanamkan nilai Islami melalui pengajaran agama dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

Pendidikan Akidah akhlak sebagai bagian integral dari pendidikan agama, memang bukan satu satunya faktor yang menentukan dalam membentuk watak dan kepribadian anak tapi secara substansial mata pelajaran Akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motifasi pada anak untuk mempraktikkan nilai nilai keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari³.

Pendidikan Akidah akhlak yang diberikan terhadap anak adalah salah satu kegiatan yang harus dilakukan dan diterapkan, agar anak tersebut tidak terpengaruh oleh dunia yang lebih banyak menjanjikan kebebasan. Dengan demikian manfaat belajar pendidikan Akidah akhlak sangatlah penting dan sangat diperlukan untuk membimbing dan membina anak agar memahami dan mengetahui manfaat belajar Akidah akhlak.

Jika muncul pertanyaan, siapakah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan Akidah akhlak terhadap anak? Maka jawaban tersebut tidak hanya dibebankan kepada guru saja, melainkan banyak komponen yang ikut bertanggung jawab terhadap pendidikan Akidah akhlak tersebut, yaitu: pertama adalah Orang Tua, kedua Guru, dan ketiga Lingkungan.

Komponen pertama yang berpengaruh dalam pembentukan akhlak anak adalah orang tua. Sebagai orang tua harus bertanggung jawab atas kemajuan dan pertumbuhan jasmani, rohani dan kecerdasannya. Yaitu dengan mengasuh, dan mendidik agar terhindar dari kerusakan jasmani, rohani dan akhlaknya.

²Abu Ahmadi, dkk, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta, Rineka Cipta, 1991) hal. 111

³Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005) Cet ke-4, h. 18

D. Fajar Ahwa

Kepribadian anak merupakan hasil dari pengaruh ekspresi kepribadian orang tuanya, baik yang disadari maupun yang tidak disadarinya dan sikap sadarnya terhadap anak maupun cara-caranya membesarkan anak⁴.

Komponen kedua adalah guru. Guru secara luas merupakan salah satu faktor dominan dalam proses belajar mengajar. Hal ini pernah digambarkan oleh Imam Syafi'i dalam sebuah syair yang artinya " bangun dan hormatilah guru kalian, dengan segala penghormatan, karena guru hampir sama dengan utusan Tuhan "⁵.

Guru adalah orang yang menunjukkan kamu ke jalan yang mengarahkan suatu kebajikan, kebahagiaan dan keberhasilan.⁶ Guru memegang peranan yang sangat dominan, jika seorang guru tidak berkompoten meskipun sarana dan pembelajarannya tersedia cukup baik, tidak menjamin proses belajar mengajar yang dilakukan akan mencapai kualitas.

Komponen yang ketiga adalah lingkungan, karena lingkungan juga sangat berperan dalam menentukan pembentukan pola perilaku pada anak. Anak yang hidup di lingkungan bebas maka akan memiliki kecenderungan pada diri pribadinya sifat-sifat yang kurang baik. Demikian sebaliknya anak yang hidup dan dibesarkan di lingkungan yang baik maka akan memiliki kecenderungan sebagai anak yang berkepribadian luhur.

Manfaat belajar pendidikan Akidah akhlak di madrasah merupakan bagian tersendiri dari pendidikan. Agama merupakan factor yang menentukan perilaku/watak dan kepribadian anak sehingga anak dapat memotivasi untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (Akidah) dan akhlakul karimah (akhlak) dalam kehidupan sehari-hari, agar anak mempunyai perilaku dengan baik. Anak didik diharapkan dapat memperhatikan manfaat pendidikan pelajaran Akidah akhlak sebagai control dalam kehidupan sehari-hari seperti sabda Nabi Muhammad SAW :

Artinya : Sesungguhnya aku di utus (Allah) untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti). (HR. Bukhari)

⁴Rohman Natawijaya, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta, Abadi, 1979) hal. 106

⁵Chabib Thoha, dkk, *Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998) hal. 24

⁶Mudjab Mahali, *Adab dan Pendidikan Dalam Syariat Islam* (Yogyakarta, BPFE, 1984) hal.

Pendidikan aqidah akhlak di Madrasah Aliyah memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan tingkah laku siswi. Apalagi dalam pelaksanaan pendidikan aqidah akhlak tersebut masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukannya penyempurnaan terus-menerus. Kelemahan tersebut terdapat pada materi pendidikan aqidah akhlak yang lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik). Kendala lainnya adalah kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekan nilai-nilai keyakinan tauhid dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Lalu lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pembangunan, serta rendahnya peran serta orang tua siswi.

Oleh karena itu, agar pelaksanaan pendidikan aqidah akhlak dapat diwujudkan secara optimal, maka perlu memperhatikan faktor-faktor penyebab dari pada tingkah laku. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Struktur sosio-kultural, yaitu pola tingkah laku ideal yang diharapkan.
2. Faktor situasi, yaitu semua kondisi fisik dan sosial ditempat berada dan diterapkannya suatu sistem sosial.
3. Faktor kepribadian, yaitu semua faktor psikologis dan biologis yang mempengaruhi tingkah laku para pelaku secara perseorangan.⁷

Dengan pendidikan aqidah akhlak diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswi yang diwujudkan dalam tingkah laku terpuji. Karena tingkah laku ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang didasari oleh pribadi seseorang. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku. Artinya, bahwa apa yang dipikir dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan dikerjakan. Adanya nilai yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan tingkah lakunya.⁸ Dengan demikian dapat disadari betapa pentingnya peranan pendidikan aqidah akhlak dalam membentuk tingkah laku siswi seutuhnya.

⁷ Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional) Hlm. 300

⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996) Hlm. 165

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Aqidah

Aqidah adalah pokok-pokok keimanan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. dan kita sebagai manusia wajib meyakinkannya sehingga kita layak disebut sebagai mu'min (orang yang beriman).

Akan tetapi keimanan itu sendiri bukan berarti ditanamkan dalam diri seseorang secara dogmatis, sebab proses keimanan harus disertai dalil-dalil aqli. Namun karena akal manusia terbatas maka tidak semua hal yang harus diimani dapat diindra dan dijangkau oleh akal manusia

Para ulama sepakat bahwa dalil-dalil aqli yang haq dapat menghasilkan keyakinan dan keimanan yang kokoh. Sedangkan dalil-dalil naqli yang dapat memberikan keimanan yang diharapkan hanyalah dalil-dalil yang qath'i.

Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy:

العقيدة هي مجموعة من قضايا الحق البدئية المسلمة بالعقل, والسمع والفتوة, يعقد عليها الإنسان قلبه, ويثني عليها صدره جازما بصحتها, قاطعا بوجودها وثبوتها لا يرى خلافها أنه
يصح أو يكون أبدا

“Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (axioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fithrah. (Kebenaran) itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesahihan dan kebenarannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu”⁹

Pengertian Akhlak

Secara etimologi kata akhlak adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa arab al-akhlak, yang merupakan bentuk jama' dari al-khuluk, yang berarti budi pekerti, tabiat atau watak.¹⁰

Menurut Zakiah daradjat akhlak adalah perangai, adat, tabiat, atau

⁹ Al-Jazairy, Aqidah al-Mukmin, (Cairo: 1978), h. 21

¹⁰ Halim, Nipah, Abd., 2000, *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, h. 8

sistem perilaku yang dibuat.¹¹

Selanjutnya Ahmad Amin seperti yang dikutip oleh Drs. Sahilun A. Nasir; Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, artinya kehendak itu apabila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu disebut khuluk.¹²

Sedangkan pengertian akhlak menurut menurut Ibnu Maskaweh seperti yang dikutip oleh Drs. Mahjuddin, sebagai berikut:

الْخُلُقُ : مَلَكَهَ بِالنَّفْسِ يَفْتَدِرُهَا عَلَى صُنُورِ الْأَفْعَالِ الْجَمِيلَةِ بِسُهُولَةٍ .

Akhlak ialah suatu pembawaan dalam diri manusia yang bisa menimbulkan perbuatan baik dengan cara yang mudah (tanpa dorongan orang lain).¹³

Akhlak adalah suatu pengetahuan yang membicarakan tentang kebiasaan-kebiasaan pada manusia, yakni budi pekerti mereka dan prinsip yang mereka gunakan sebagai kebiasaan.¹⁴

Dari pendapat-pendapat diatas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang biasa dilakukan tentang hal baik dan buruk yang tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.

Pendidikan Aqidah Akhlak

Dari uraian di atas, yakni tentang aqidah dan akhlak jika digabungkan, maka dapat diambil pengertian bahwa pendidikan aqidah akhlak itu merupakan suatu usaha yang dilaksanakan dengan tujuan mengembangkan potensi manusia untuk senantiasa terbiasa melakukan perbuatan yang baik bagi umum dan dirinya sendiri sesuai dengan ajaran akhlakul karimah yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai dasar dari pendidikan aqidah akhlak adalah QS. Asy Syams, 91: 9-10):

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

¹¹ Daradjat, Zakiyah, 1994, *Dasar-dasar Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, h. 253

¹² Sahilun A. Nasir, 1991, *Tinjauan Akhlak*, al Ikhlas, Surabaya, h. 15

¹³ Mahjuddin, Drs., 1995, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Kalam Mulia, Jakarta, h. 13

¹⁴ Djantika, Rachmat, 1996, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, Pustaka Panji Mas, Jakarta, h. 29

D. Fajar Ahwa

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (asy-Syams, 91: 9-10)¹⁵

Ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa setiap orang akan beruntung jika segala apa yang dilakukan semata-mata ridha Allah, bukan karena orang lain. Sebaliknya jika amal perbuatan yang dilakukan semata-mata karena orang lain, maka akan mengotori jiwa orang tersebut.

Ada tiga aspek ajaran agama Islam, yaitu aspek aqidah, aspek syari'ah dan aspek akhlak. Ketiga aspek ajaran ini menempati urutan sendiri-sendiri. Meskipun satu dengan yang lainnya tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu orang Islam tidak bisa hanya menjalankan satu aspek saja, namun ketiganya harus dijalankan semua. Dengan demikian tugas umat Islam terhadap akhlak itu sebagaimana tugas terhadap aqidah dan syari'ah yaitu mempelajari, mengamalkan, dan mengerjakan. Dalam sebuah hadits Rasulullah Saw bersabda :

لاتباغضوا ولا تباؤا ولا تجادبوا، وكونوا عبادا لله اخوانا ولا يحل لمسلم أن يهجر أخاه

فوق ثلاث

"Janganlah kamu berbenci-bencian, janganlah kamu belakang-membelakangi dan janganlah kamu berdengki-dengkian dan jadilah kamu hamba Allah yang bersaudara. Tidak boleh bagi seorang muslim memencilkan (tidak berbaik) dengan temannya lebih dari tiga hari".¹⁶

Hadits di atas menguatkan bahwa manusia hendaknya memiliki akhlak yang baik kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada diri sendiri dan juga akhlak kepada lingkungan. Adapun tujuan dari pendidikan aqidah akhlak adalah berusaha membentuk manusia agar memiliki akhlak yang sempurna sehingga dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya, yaitu sebagai hamba dan khalifah Allah.¹⁷ Sebagai seorang hamba manusia akan menjadi makhluk yang taat beribadah kepada Allah dan sebagai khalifah, manusia akan mengambil peran mengatur dan menata

¹⁵ *Op Cit, Al Qur'an dan Terjemahnya*, h.

¹⁶ Ibnu Daqiq, *Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi*, 2001, hlm. 169

¹⁷ Abdul Munir Mulhan, *Idiologisasi Gerakan Dakwah*, 1996, hlm. 171

kehidupan secara islami yang mampu mewujudkan manusia sebagai rahmatan lil'alam.

Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Dari sudut biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Notoatmodjo¹⁸ Perilaku manusia adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri. Secara operasional, perilaku dapat diartikan suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut.

Ensiklopedi Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu reaksi-aksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Berarti rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu.¹⁹ Menurut Robert Kwick (1974), sebagaimana dikutip oleh Notoatmodjo²⁰ (2007), perilaku adalah tindakan atau perilaku suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari.

Secara umum, perilaku manusia timbul karena dorongan dalam rangka pemenuhan berbagai macam kebutuhan dasar dan kebutuhan tambahan.²¹ Selanjutnya perilaku manusia adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

Perilaku kesehatan adalah suatu respons seseorang atau organisme terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman serta lingkungan.²²

Sedangkan menurut Purwanto,²³ faktor yang mempengaruhi perilaku manusia ada 3 yaitu:

¹⁸ Notoatmodjo, S. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, h. 48

¹⁹ Notoatmodjo, S., 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta, h. 66

²⁰ Ibid., Notoatmodjo, S., 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta, h. 68

²¹ Purwanto, H. 1999. Pengantar Perilaku Manusia. Jakarta: EGC, h. 21

²² Notoatmodjo, S., 2009. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, h. 33

D. Fajar Ahwa

1. Keturunan

Keturunan diartikan pembawaan yang merupakan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa. Keturunan juga sering disebut pula dengan pembawaan.

2. Lingkungan

Lingkungan sebagai faktor yang berpengaruh bagi pengembangan sifat dan perilaku individu mulai mengalami dan mengecap alam dan sekitarnya.

3. Pengaruh Keturunan dan Lingkungan

Kedua aliran ada benarnya, baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan, keduanya ada pengaruhnya terhadap perkembangan manusia. Yang tidak dapat diterima adalah pembawaan atau faktor lingkungan jadi salah satu mutlak menentukan perkembangan hidup manusia.²⁴ (Purwanto, 1999).

METODOLOGI PENELITIAN

Penentuan Daerah Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, terlebih dahulu akan ditetapkan daerah yang akan dijadikan tempat penelitian. Sedangkan tempat penelitian adalah di Madrasah Aliyah ASHRI (Ashiddiqi Puteri) Jember.

Penentuan Populasi dan Sampel/Responden

Dalam melakukan penelitian ini, akan ditetapkan bahwa daerah penelitiannya Madrasah Aliyah ASHRI Jember dengan jumlah 100 siswi. Adapun penentuan responden tersebut menggunakan metode stratified proporsional random sampling dengan cara undian.

Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Dalam penelitian ini jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan dan non partisipan. Dengan demikian akan mendapatkan informasi secara langsung dengan cara melihat langsung suatu kegiatan belajar mengajar.

²³ Ibid., 1999. *Pengantar Perilaku Manusia*. Jakarta: EGC, h. 34

²⁴ Op. Cit., 1999. *Pengantar Perilaku Manusia*. Jakarta: EGC, h. 37

Data yang ingin diraih dalam penelitian ini adalah:

- 1) Keadaan Guru Madrasah Aliyah ASHRI Jember
 - 2) Keadaan Siswi Madrasah Aliyah ASHRI Jember
 - 3) Keadaan Fasilitas Madrasah Aliyah ASHRI Jember
 - 4) Keadaan Struktur Organisasi Madrasah Aliyah ASHRI Jember
- b. Metode Angket

Angket yang dipergunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket tertutup. Yang dimaksud dengan angket tertutup di sini adalah pertanyaan-pertanyaannya sudah sudah terbentuk di mana responden tinggal memilih jawaban-jawaban yang telah disediakan di dalam angket itu

c. Metode Interview

Yang dimaksud dengan metode interview di sini yaitu cara untuk memperoleh data dalam kegiatan-kegiatan penelitian di lapangan dengan cara mengadakan tanya jawab secara lisan kepada orang yang diwawancarai dengan jawaban lisan.

d. Metode Dokumenter

Metode dokumenter di sini dimaksudkan adalah serangkaian metode pengumpulan data penelitian berdasarkan dokumen-dokumen di tempat penelitian, itu merupakan cara mencari data dengan mengumpulkan sebagian dokumen yang ada kaitannya dengan masalah penelitian, kemudian dokumen diamati dianalisis dan kemudian disimpulkan.

METODE PENGOLAHAN DATA

Tahap-tahap yang akan dilakukan dalam pengolahan data hasil penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penyuntingan; tahap ini dilakukan untuk mengecek kelengkapan pengisian instrumen oleh responden.
2. Pengkodean; tahap ini adalah untuk mempermudah pengolahan data, jawaban dari masing-masing butir item disandikan berdasarkan pedoman yang telah ditentukan.
3. Tabulasi Data; data yang telah diperoleh ditabulasi, sehingga diperoleh gambaran sebaran frekuensi jawaban perbutir pertanyaan.

METODE ANALISIS DATA

Setelah data selesai dikumpulkan, tahap berikutnya adalah analisis, ini adalah tahapan yang sangat penting dan sangat menentukan. Pada tahap inilah data disajikan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah analisa kualitatif dan kuantitatif secara terpadu. Analisa kualitatif dilakukan dengan secara deskriptif dan analisa kuantitatif dengan prosentase, yaitu meng-abstraksikan, mengorganisasikan, dan menganalisis seluruh data angka agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas dan jelas mengenai suatu gejala peristiwa, sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu. Adapun yang digunakan yakni dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Prosentase,

F = Frekwensi

N = Nilai/jumlah.²⁵

Apabila data telah terkumpul maka dideskriptifkan menjadi dua kelompok data, yaitu data kuantitatif dan kualitatif dan digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Setelah diprosentasekan kemudian ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif, dengan kriteria penafsiran sebagai berikut:

Tabel 1.

KRITERIA PENAFSIRAN

No.	Prosentase	Kategori Penafsiran
01.	76 % - 100 %	Baik / tinggi
02.	56 % - 75 %	Cukup / sedang
03.	40 % - 55 %	Kurang / rendah
04.	kurang dari 40 %	Tidak baik / sangat rendah

²⁵ Sugiyono, Anas, Dr., 2001, *Statistika Penelitian dan Aplikasinya dengan SPSS 11.0 For Windows*, Alfabeta, Bandung, h. 41

Hasil Penelitian

“Implikasi Pendidikan Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswi Madrasah Aliyah Ashri Di Pondok Pesantren “As Shiddiqi Puteri” Jember Tahun 2014“

a. Identifikasi Variabel.

Variabel penelitian adalah Implikasi Pendidikan Aqidah Akhlak (X) dan Perilaku Siswi (Y). Variabel X memiliki 8 item skor hasil angket dan variabel Y memiliki 16 item skor hasil angket penelitian.

b. Hipotesis Penelitian.

Ho : Tidak terdapat Implikasi yang nyata antara Pendidikan Aqidah Akhlak dengan Prestasi Siswi.

Ha : Terdapat Implikasi yang nyata antara Pendidikan Aqidah Akhlak dengan Prestasi Siswi.

c. Teknik Analisis.

Data yang diperoleh dari angket penelitian, ditabulasikan dan kemudian akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis kuantitatif dengan model pengembangan one shot (satu kali pengumpulan data) dengan analisis uji Korelasi Product Moment. Pengolahan data dan uji statistik menggunakan program *SPSS for Windows versi 11.0.*²⁶ (Singgih Santoso, 2001, 13)

d. Validitas dan Realibilitas Instrumen.

Untuk mengumpulkan data primer yang diinginkan, maka disusun instrumen angket atau kuesioner yang berisi item – item pertanyaan untuk mengukur masing – masing varian dari variabel Pendidikan Aqidah Akhlak maupun variabel Perilaku siswi.

Sebelum instrumen yang berupa kuesioner dianalisis lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Validitas dan reliabilitas merupakan dua hal yang sangat berperan dalam menentukan kualitas dari alat ukur tersebut, sehingga validitas dan reliabilitas alat

²⁶ Singgih Santoso, 2009, *Buku Latihan SPSS Statistika Parametrik*, PT. Elexmedia Komputindo, Jakarta, h. 13

ukur harus diketahui terlebih dahulu agar dasar yang diperoleh dapat mencerminkan keadaan yang sesungguhnya dari suatu penelitian.²⁷

Validitas

Validitas suatu alat ukur adalah sejauh mana alat ukur tersebut mampu mengukur yang seharusnya diukur. Pada penelitian ini, untuk mengukur validitas instrumen digunakan teknik *internal validity*, yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap item dengan skor totalnya.

Untuk menentukan validitas item digunakan taraf signifikansi 5 %, artinya suatu item dinyatakan valid jika koefisien korelasi yang diperoleh dari hasil analisis komputer lebih besar atau sama dengan angka batas penerimaan dan penolakan dalam taraf signifikansi untuk uji satu pihak, dimana nilai batas penerimaan dan penolakan adalah $r_{xy} = 0,195$ (Valid jika $r > 0,195$). (Pada hasil analisis komputer, valid jika nilai *Corrected Item-Total Correlation* $> 0,195$)

Dari hasil perhitungan menggunakan program *SPSS for Windows versi 11.0* diperoleh data item instrumen yang tidak valid.

Tabel 2.
Tabel Item Instrumen Yang Tidak Valid

<i>Variabel</i>	<i>Item Tidak Valid</i>
Pendidikan Aqidah Akhlak (X)	-
Perilaku Siswi (Y)	Y5 dan Y11

Reliabilitas.

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut dapat memberikan hasil yang relatif sama bila dilakukan terhadap obyek yang sama. Istilah reliabilitas mengandung unsur-unsur keajegan atau stabilitas.

Perhitungan reliabilitas instrumen menggunakan Teknik Analisis Alpha yang perhitungannya menggunakan *SPSS for Windows versi 11.0*. Koefisien reliabilitas bergerak dari angka 0,0000 sampai angka 1,0000.

²⁷ Arikunto, Suharsimi, Prof., Dr., 1998, *Prosedure Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Rineka Cipta, Jakarta, h. 160

hasil uji reliabilitas instrumen masing –masing angket adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Tabel Hasil Uji Reliabilitas

No.	Angket	Nilai	Keandalan
1.	Pendidikan Aqidah Akhlak	0,7619	Andal/ralibel
2.	Perilaku Siswi	0,7845	Andal/ralibel

Karena berdasarkan uji validitas dan reliabilitas instrumen ini dinyatakan valid dan reliabel, maka instrumen dapat digunakan untuk pengukuran dan pengambilan kesimpulan.

Berdasarkan data hasil penelitian, untuk data variabel Pendidikan Aqidah Akhlak (X) dikorelasikan dengan variabel Perilaku Siswi(Y) dengan teknik korelasi Product Moment.

Ketentuan pengujian hipotesis penelitian adalah dengan menggunakan taraf signifikansi 5 % (0,05) dan 1 % (0,01). Jika nilai signifikansi penelitian lebih kecil atau sama dengan 0,05 atau 0,01, maka H_0 diterima pada taraf signifikansi 5 % atau 1 %.

Dari hasil analisis data dengan menggunakan komputer diketahui nilai korelasi antara masing – masing variabel penelitian adalah sebagai berikut.

Analisis Data menunjukkan nilai korelasi adalah sebesar 0,0369 dengan signifikansi sebesar 0.000 (sangat signifikan) untuk taraf signifikansi 0,01 (1 %) dengan jumlah data sebanyak 100 (Pada hasil output SPSS ditandai dengan : **).

Karena nilai signifikansi perhitungan lebih kecil dari 0,01, maka H_0 diterima.

Dari hasil tersebut dapat kita ketahui bahwa, ada Implikasi yang kuat antara Pendidikan Aqidah Akhlak dengan Perilaku Siswi.

Untuk selanjutnya jika ingin mengetahui sejauh mana implikasi pendidikan aqidah akhlak (verbal dan figural) terhadap perilaku siswi, maka kita menggunakan analisis regresi dengan persamaan :

$$Y = A + BX$$

D. Fajar Ahwa